

EFEKTIFITAS PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA)

Weni Utari¹, Arneliwati², Riri Novayelinda³
weniutari90@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the effectiveness of health education for increasing family's knowledge about acute respiratory infections. This was a quasi-experimental research that used control group with the implementation of health education. Participant of this research were 30 families that was divided into 15 experiment and 15 control groups. The data were analyzed by Wilcoxon and Mann Whitney test. The results of this study showed a significant increase in knowledge of acute respiratory infections for the experimental group with p value $< (0,001 < 0,05)$. Based on the results, the health providers should provide health education using audiovisual media for the family.

Key words : Health education, knowledge, family, acute respiratory infections

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek. Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu (Notoatmodjo, 2007a).

Pendidikan kesehatan dapat berperan untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Perubahan perilaku yang diharapkan adalah dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya sakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat sehingga perubahan perilaku merupakan hasil dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2007a).

Pembentukan perilaku diawali dari kelompok sosial terkecil yaitu keluarga. Pencapaian perilaku masyarakat yang sehat harus dimulai di masing-masing keluarga (Notoatmodjo, 2007b). Perilaku seseorang atau masyarakat yang sehat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007a). Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2007a).

Usaha pemberian kesempatan belajar dan memperoleh informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap dapat dilakukan oleh perawat dengan melakukan penyuluhan kesehatan tentang ISPA. Hal ini sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan yang menyebutkan bahwa penyuluhan kesehatan masyarakat diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat, dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2007b), pemberian penyuluhan kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu promosi kesehatan berupa alat bantu lihat (*visual aids*), alat bantu dengar (*audio aids*) dan alat bantu lihat dengar (*Audio Visual Aids*). Berdasarkan penelitian oleh Yusyaf (2011), didapatkan bahwa efektif menggunakan alat bantu lihat (*visual*

aids) berupa lembar balik terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang demam berdarah.

Audiovisual merupakan salah satu alat bantu promosi kesehatan. Audiovisual sebagai salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual (Notoatmodjo, 2007b). Audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Alat bantu ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Tercapainya keluarga sehat yang dilandasi pengetahuan yang baik dapat menimbulkan kesadaran diri untuk memelihara lingkungan, mencegah penyakit dan mempertahankan kesehatan. Keluarga dapat menciptakan lingkungan yang sehat untuk anggota keluarganya sehingga dapat mencegah berbagai macam penyakit. Menurut Taylor (2002), sanitasi rumah dan lingkungan erat kaitannya dengan angka kejadian penyakit menular, terutama Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

ISPA adalah infeksi akut dari setiap bagian dari saluran pernapasan dan struktur terkait termasuk paranasal sinus, telinga tengah dan rongga pleura (Datta, 2009). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan insidens ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Pada tahun 2010, jumlah kematian pada balita Indonesia sebanyak 151.000 kejadian, dimana 14% dari kejadian tersebut disebabkan oleh pneumonia (WHO, 2012).

ISPA sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Episode penyakit batuk, pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali pertahun, artinya seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk, pilek sebanyak 3-6 kali setahun (Kunoli, 2013).

Kemendes mencatat tahun 2007 kasus ISPA berjumlah 7,2 juta, lalu meningkat sampai 18,7 juta atau sekitar (5-6%) dari total penduduk Indonesia di tahun 2011. Jumlah ini belum termasuk pneumonia, yakni infeksi akut yang sudah sampai menyerang paru-paru yang dapat menyebabkan kematian pada balita diperkirakan angkanya mencapai 1,8 juta orang.

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2011 mencatat kasus ISPA merupakan kasus terbanyak di Puskesmas di Pekanbaru. Pada

tahun 2012 kasus ISPA terbanyak ditemukan di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya sebanyak 760 kasus ISPA dengan pneumonia dan 2.518 kasus ISPA bukan pneumonia.

Hasil studi pendahuluan peneliti pada tahun 2013, dari 5 ibu yang bertempat tinggal di sekitaran Puskesmas Rejosari yang memiliki balita saat diwawancarai Ibu mengatakan bahwa adanya anggota keluarga yang merokok didalam rumah dan ibu tidak tahu bahwa asap rokok dapat menjadi pemicu terjadinya ISPA. Menurut Pudiastuti (2011), untuk mencegah terjadinya ISPA pada balita salah satu upaya yaitu membersihkan lingkungan rumah, mengusahakan ruangan rumah memiliki udara bersih dan ventilasi yang cukup dan juga menjauhkan bayi atau balita dari asap, debu atau asap dari tungku, asap dari obat nyamuk bakar, asap kendaraan bermotor, dan udara tercemar lainnya. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian Syahputra (2013), dimana didapatkan hasil keluarga yang memiliki anggota keluarga yang merokok didalam rumah, balita mereka beresiko 3,4 kali terserang ISPA dibandingkan keluarga yang tidak merokok sama sekali.

Ibu juga mengatakan kurangnya mendapatkan informasi tentang ISPA. Ibu hanya mendapatkan informasi tentang kesehatan berupa ceramah yang dilakukan oleh tenaga kesehatan jika berkunjung atau berobat di puskesmas. Peneliti juga melihat jenis media yang digunakan petugas kesehatan maupun mahasiswa yang sedang bertugas di puskesmas hanya menggunakan lembar balik atau dalam bentuk *slide power point*.

Berdasarkan fenomena dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kelurahan Rejosari wilayah kerja Puskesmas Rejosari.”

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang ISPA.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi experiment with control group*. Metode penelitian digunakan yaitu *pre-test and*

post-test non-equivalen control group. Penelitian dilakukan di Kelurahan Rejosari wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru pada bulan Januari 2014. Sampel adalah keluarga yang memiliki balita yang berada di RW 02, RW 03, RW 04, RW 05 dan RW 07 di Kelurahan Rejosari yang berjumlah 30 responden yang terdiri dari 15 responden sebagai kelompok eksperimen dan 15 responden sebagai kelompok kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner terdiri dari 2 bagian yaitu: bagian pertama berisi tentang karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan), bagian kedua berisi tentang pengetahuan tentang ISPA yang berjumlah 19 pertanyaan. Data di analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann-Whitney*.

HASIL

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa mayoritas umur responden berada pada usia dewasa awal (18-30 tahun), pendidikan responden mayoritas berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan mayoritas jenis pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 1
Distribusi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan responden.

Variabel	N	%
Umur responden		
18-30 tahun	19	63,3
31-50 tahun	11	36,7
Tingkat pendidikan		
SD	5	16,7
SMP	12	40
SMA	9	30
PT	4	13,3
Pekerjaan		
Pegawai Negeri Sipil	2	6,7
Wiraswasta	10	33,3
Ibu Rumah Tangga	18	60

Tabel 2

Pengetahuan keluarga sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	Pre		Post	
	Median	SD	Median	SD
Eksperimen	8	2,777	17	1,223
Kontrol	8	2,915	9	2,968

Tabel 3

Perbedaan tingkat pengetahuan keluarga tentang ISPA pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Variabel	Median	SD	SE	P value	N
Pengetahuan keluarga kelompok eksperimen.					
• Sebelum diberikan pendidikan kesehatan	8	2,777	0,717	0,001	15
• Setelah diberikan pendidikan kesehatan	17	1,223	0,316		

Hasil analisa bivariat dengan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan keluarga tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dengan *value* 0,001 ($value < .$).

Tabel 4

Perbedaan pengetahuan keluarga tentang ISPA pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Variabel	Median	SD	SE	P value	N
Pengetahuan keluarga tentang infeksi saluran pernafasan akut setelah diberikan pendidikan kesehatan	17	1,223	0,316	0,000	15
• Kelompok eksperimen					
• Kelompok kontrol	9	2,968	0,766		15

Hasil analisa bivariat dengan uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan keluarga tentang ISPA setelah diberikan pendidikan

kesehatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan $value$ 0,000 ($value <$) dengan kata lain H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Mayoritas umur responden dalam rentang dewasa awal (18-30 tahun) yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Usia dewasa merupakan masa dimana seseorang dianggap telah matur, baik secara fisiologis, psikologis, dan kognitif (Potter & Perry, 2005), sehingga usia 18-30 tahun (dewasa awal) merupakan usia yang tepat dalam menganalisa dan menerima sesuatu informasi. Usia dewasa awal berdasarkan perkembangan psikososialnya merupakan masa dimana seseorang individu mulai membina rumah tangga dan menjadi orang tua. Secara kognitif, kebiasaan berpikir rasional meningkat pada usia dewasa awal dan tengah (Potter & Perry, 2005).

Hasil ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo (2007a), usia seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima informasi dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambahnya usia maka kemampuan menerima informasi dan pola pikir seseorang semakin berkembang. Kemampuan seseorang untuk menerima informasi yang diberikan kepadanya berhubungan dengan maturitas dari fungsi tubuh baik indera maupun otak dan kesehatan seseorang.

Mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMP artinya mayoritas tingkat pendidikan responden masih rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi persepsi seseorang untuk mengambil keputusan dan bertindak (Notoatmodjo, 2007b)

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas hidupnya (Hurlock, 2007).

Seseorang dengan pendidikan tinggi akan cenderung untuk mendapatkan dan menerima informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa lebih mudah dan banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian Garini (2004) yang menyebutkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan ibu.

Mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga. Peneliti lebih banyak bertemu dengan istri daripada suami karena istri sering berada di rumah dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Istri dipandang sebagai pengurus rumah tangga dan berperan sebagai perawat anak, pemimpin kesehatan keluarga, sahabat atau teman bermain anak (Friedman, Bowden & Jones, 2010). Ibu rumah tangga berperan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan salah satu kelompok sosial serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungan (Efendi, 2009).

Menurut Notoatmodjo (2007b) dikatakan bahwa pekerjaan mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak terpapar informasi atau pengetahuan bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain.

Seorang ibu rumah tangga lebih sering berinteraksi dengan keluarga dan banyak menghabiskan waktu di rumah dan hanya saat-saat tertentu para ibu rumah tangga bisa berinteraksi dengan orang banyak seperti saat arisan keluarga ataupun pengajian. seharusnya akan banyak terpapar informasi dengan berbagi pengalaman kepada ibu rumah tangga yang lainnya tentang masalah kesehatan. Walaupun berada di rumah ibu rumah tangga bisa aktif mencari tahu tentang informasi kesehatan yang bisa di dapat melalui televisi ataupun majalah yang dapat meningkatkan pengetahuan untuk dapat mencegah penyakit, memelihara kesehatan dan dapat meningkatkan status kesehatan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *wilcoxon*, didapatkan nilai probabilitas variable peningkatan pengetahuan keluarga pada kelompok eksperimen adalah $0,001 < 0,05$. Maka H_0 ditolak yaitu pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual memiliki efek untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang ISPA. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat diartikan sebagai hasil dari penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual dan dilanjutkan dengan diskusi yang diberikan, karena karakteristik awal responden adalah sama. Pemilihan dan penggunaan media merupakan salah satu komponen yang penting.

Mubarak (2006) mengatakan bahwa dalam memberikan pendidikan kesehatan agar dapat

mencapai tujuan harus memperhatikan beberapa hal diantaranya yaitu materi atau pesan dan metode yang disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat dalam bahasa kesehariannya, materi tidak terlalu sulit dan dimengerti oleh sasaran. Penyampaian materi sebaiknya menggunakan alat peraga agar menarik perhatian sasaran, materi atau pesan disampaikan merupakan kebutuhan dasar dalam masalah kesehatan dan keperawatan yang dihadapi sasaran.

Penyebarluasan informasi dengan menggunakan media visual seperti *booklet*, poster, lembar balik dalam penelitian dan pendidikan kesehatan telah banyak dilakukan dan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Yusyaf (2011) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan keluarga setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media lembar balik pada kelompok eksperimen. Media audiovisual memberikan rangsangan melalui mata dan telinga. Media audiovisual yang menarik dapat menarik perhatian individu dan pesan yang disampaikan akan lebih mudah untuk dipahami. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Suryani (2008) yaitu menunjukkan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang cara perawatan bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada analisa dua sampel tidak berhubungan (independen), peneliti menggunakan uji *Maan-Whitney* didapatkan hasil probabilitas $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak, yang berarti pengetahuan keluarga yang mendapat pendidikan kesehatan benar-benar berbeda dengan pengetahuan keluarga yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2007b), dalam proses pendidikan kesehatan terjadi pengaruh timbal balik antara berbagai faktor, antara lain: subjek belajar, pengajar, metode dan tehnik belajar, alat bantu belajar dan materi atau bahan yang dipelajari. Sedangkan keluaran adalah hasil dari proses belajar, yaitu berupa kemampuan dan perubahan perilaku dari subjek belajar. Metode yang digunakan saat melakukan pendidikan kesehatan juga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan.

Perbedaan pada kelompok kontrol dan eksperimen pada penelitian ini karena media

pendidikan kesehatan yang diberikan menggunakan media audiovisual. Organ yang paling banyak menyalurkan pengetahuan adalah mata. Lebih kurang 75-87 % pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui mata, dan 13-25% lainnya tersalurkan melalui indra lain. Oleh sebab itu, dalam aplikasi pembuatan media disarankan lebih banyak menggunakan alat-alat visual ataupun audiovisual karena akan mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi oleh masyarakat (Maulana, 2009). Hasil ini diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya oleh Jusmiati (2013) bahwa adanya peningkatan yang bermakna terhadap pengetahuan dan kemampuan ibu merawat bayi baru lahir pada kelompok eksperimen yang diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual. Begitu juga penelitian oleh Kapti (2010), menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap ibu dalam tatalaksana balita dengan diare setelah penyuluhan antara kontrol dan intervensi terdapat perbedaan yang bermakna.

Peningkatan pengetahuan keluarga setelah diberikan perlakuan merupakan akibat dari pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual. Dengan demikian media audiovisual sebagai media pendidikan kesehatan efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Perbedaan pengetahuan keluarga pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dapat dilihat dari p value dari uji *Wilcoxon* yaitu p value = $0,001 < 0,05$ yaitu H_0 ditolak. Kesimpulannya ada perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan keluarga. Perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan dapat dilihat dari uji *Mann-Whitney* didapatkan p value = $0,000 < 0,05$ yaitu H_0 di tolak. Kesimpulannya ada perbedaan pengetahuan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan.

SARAN

Bagi bidang ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas keluarga hendaknya

senantiasa mengaplikasikan media audiovisual dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga ataupun komunitas sehingga keluarga merasa tertarik saat perawat memberikan pendidikan tentang masalah kesehatan.

Bagi institusi pendidikan khususnya keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang manfaat pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang ISPA.

Bagi mahasiswa keperawatan khususnya yang akan melaksanakan tahap profesi hendaknya menggunakan media audiovisual saat memberikan pendidikan kesehatan di keluarga maupun komunitas. Selain itu, sasaran pendidikan kesehatan dengan mudah mengerti dan memahami masalah kesehatan yang disampaikan oleh mahasiswa.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan variabel sikap atau perilaku dalam penelitian selanjutnya untuk melihat keefektifan pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap keluarga tentang ISPA.

¹ **Weni Utari**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau Pekanbaru, Indonesia

² **Arneliwati**, Staf Akademik Departemen Keperawatan Jiwa Komunitas PSIK Universitas Riau Pekanbaru, Indonesia

³ **Riri Novayelinda**, Staf Akademik Keperawatan Anak PSIK Universitas Riau Pekanbaru, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H. (2010). *Asuhan keperawatan keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Aziz, A. A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Burn, N., & Grove, S. K. (2005). *The practice of nursing research: conduct, critique, and utilization*. (5th ed). Missouri: Elsevier Saunders.
- Datta, P. (2009). *Pediatric nursing*. West Bengal: Jaypee Brother Medical Publisher.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta: TIM.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2011). *Profil kesehatan provinsi Riau*. Pekanbaru: Dinkes Provinsi Riau.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2012). *Rekapan laporan P2 ISPA tahun 2012*. Pekanbaru: Dinkes Kota Pekanbaru.
- Efendi, F. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Friedman, M. M, Bowden, V. R, & Jones, E. G. (2010). *Keperawatan keluarga: riset, teori dan praktik* (5.ed.). (achir yani. Hamid...[et al], Trans.) Jakarta: EGC.
- Garini, W. (2004). *Pengaruh intervensi VCD metode perawatan bayi terhadap pengetahuan ibu bayi berat badan lahir rendah di RSUD Ciawi Bogor Jawa Barat*. Diperoleh tanggal 16 Januari 2014. <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=124680>.
- Hidayat. (2008). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, A. (2007). *Promosi kesehatan bayi dan balita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Imron. (2010). *Metodologi penelitian bidang kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Junaidi, I. (2010). *Penyakit paru dan saluran napas*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Jusmiati. (2013). *Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan ibu merawat bayi baru lahir*. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Tidak dipublikasikan.
- Kapti, R. E. (2010). *Efektifitas audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam tatalaksana balita dengan diare di dua rumah sakit kota Malang*. Diperoleh tanggal 17 Januari 2014. <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/137097-T%20Rinik%20Eko%20Kapti.pdf>.
- Kunoli, F.J. (2013). *Pengantar epidemiologi penyakit menular*. Jakarta: TIM.
- Maulana, H. (2009). *Promosi kesehatan*. Jakarta: EGC.

- Misnadiarly. (2008). *Penyakit infeksi saluran napas pneumonia pada anak, orang dewasa, usia lanjut*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Mubarak, S. (2006). *Ilmu Keperawatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007a). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007b). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Fundamental Keperawatan*. (ed.7). Jakarta: Salemba Medika.
- Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. (2013). *Pedoman penulisan skripsi dan penelitian*. Pekanbaru: PSIK UR.
- Pudiastuti, R. D. (2011). *Waspada penyakit pada anak*. Jakarta: Indeks.
- Sastroasmoro & Ismael. (2008). *Dasar-dasar smetodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyowati, A. (2005). *Pengaruh leaflet ispa / pnemonia terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan praktek) ibu bayi / balita dan kader tentang penatalaksanaan kasus ispa di kabupaten Jepara*. Diperoleh tanggal 10 Januari 2014. http://www.dinkesjatengprov.go.id/dokumen/litbang/kumpulan_abstrak.pdf.
- Suryani, B. (2008). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audio visual tentang cara perawatan bayi terhadap perubahan perilaku ibu primipara dalam perawatan bayi baru lahir. Diperoleh tanggal 16 Januari 2014. http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/294829691_abs.pdf.
- Syahputra, H. (2013). *Perbandingan kejadian ISPA balita pada keluarga yang merokok di dalam rumah dengan keluarga yang tidak merokok*. Diperoleh tanggal 8 Juni 2013 dari <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/4204/1/journal%20ACC.pdf>.
- Wawan, A., & Dewi. (2010). *Pengetahuan sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2012). *World health statistic 2012*. Diperoleh tanggal 24 April 2013 dari http://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/2012/en/.
- Yeni, M. E. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit menular pada pekerja seks komersial*. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Tidak dipublikasikan.
- Yusyaf, S. R. (2013). *Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan metode pendidikan individual terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang demam berdarah dengue*. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Tidak dipublikasikan.